BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka seorang guru memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[1]

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang "strategi belajar mengajar" yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan

[1] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 28

arah yang jelas, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang akhirnya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau perwira negara *(states officer).*[2] Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *strategi* berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Secara umum, pengertian strategi yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:[3]

> Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa:[4]

> Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *"a planed method or series of activities designed to achieve a particular educational goal".*

Jadi, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

[2] Mulyani sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Depdikbud. Dirjend. PT. Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), hal. 40

[3] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128

Dasim Budimansyah mengatakan bahwa:[5]

> Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa:[6]

> Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi tidak pasif.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran mencakup empat hal utama, antara lain:[7]

a. Penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK), yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan;
b. Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan;

---

[5] Dasim Budimansyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

[6] Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

[7] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model...*, hal. 30

c. Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran;

d. Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Dengan demikian, strategi sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilihnya.[8]

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara ethimologi, dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib,* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[9]

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para peserta didik untuk masa depannya nanti.[10] Berdasarkan kompetensi profesional-pedagogisnya, seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap

---

[8] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model...,* hal. 3

[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44 – 49

[10] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model...,* hal. 2

berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[11]

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan peserta didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Muhibbin Syah, ada 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, antara lain:[12] a) menguasai bahan; b) mengelola program belajar mengajar; c) mengelola kelas; d) menggunakan media atau sumber belajar; e) menguasai landasan-landasan kependidikan; f) mengelola interaksi belajar mengajar; g) menilai prestasi peserta didik untuk

---

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

[12] *Ibid.*, hal. 45

pendidikan dan pengajaran; h) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, menjadi guru tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

a. Taqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, seorang guru tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab, guru adalah teladan yang baik bagi peserta didiknya.[13]

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Selain itu, guru yang berpenyakit tidak akan bersemangat mengajar. Kita kenal ucapan *"mens sana in corpore*

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 32

sano", yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlaq mulia pula, maksudnya akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam.

e. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Untuk itulah, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik

agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholih dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[14]

Jadi, guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai guru Pendidik Agama Islam haruslah taat kepada Allah SWT, mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Allah kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama

[14] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

Islam ialah figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka sebagai seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.[15]

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali, mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru Pendidikan Agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.[16] Dengan demikian, pengertian guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang dimaksud di sini adalah seseorang yang mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru agama itu luas, salah satunya yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik

---

[15] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 170

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 76

dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Maksudnya, menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mendidik peserta didik ketika berada di sekolah ataupun di dalam kelas saja, di luar sekolah pun guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan untuk mendidik dan mengarahkan siswa apabila melakukan kesalahan ataupun kekeliruan.

4. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus mencontoh kepribadian Rasulullah SAW karena beliaulah satu-satunya pendidik yang berhasil mengentaskan umatnya dari jaman *Jahiliyah* menjadi jaman *Islamiyah.* Selain itu, Rasulullah SAW juga mempunyai empat sifat yaitu: Shidiq artinya jujur, amanah artinya dapat dipercaya, tabligh artinya menyampaikan segala apa yang diperintahkan Allah SWT yaitu menyampaikan wahyu, dan fathonah artinya cerdas. Dengan keempat sifat tersebut, Rasulullah SAW mampu menjadi pendidik yang berhasil dan kita sebagai umatnya juga harus menjadikan beliau sebagai teladan atas segala tindakan yang kita lakukan, agar kelak kita mampu dan juga berhasil dalam mendidik anak-anak didik kita. Selain itu, seorang guru seyogyanya berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* (QS. Al-Ahzab:21)

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tugas pendidik dalam pandangan Islam ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar-mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Djamarah merinci tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut: a) korektor; b) inspirator; c) informator; d) organisator; e) motivator; f) inisiator; g) fasilitator; h) pembimbing; i) demonstrator; j) pengelola kelas; k) mediator; l) supervisor; m) evaluator.

B. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan adalah terjemahan dari istilah Inggris *"management"* yang diindonesiakan menjadi manajemen atau menejemen yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, atau penyelenggaraan. Maka, pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.[17]

Selain itu, yang dimaksud dengan pengelolaan yaitu rangkaian kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Jadi, dalam manajemen setidaknya terdapat tiga unsur penting, yaitu sekelompok orang, kerja sama, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sekelompok orang tersebut ada seorang manajer yang memfasilitasi kerja sama antar anggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.[18]

Kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, ruangan yang dibatasi empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan atau *grade*.[19] Sedangkan menurut Arikunto di dalam

---

[17] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 8

[18] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal. 50

[19] Ali Imron, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 46

didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian tersebut, ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya suatu kelas, antara lain:

a. Sekelompok peserta didik walaupun dalam waktu yang sama, bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan dari guru yang sama, namanya bukan kelas;
b. Sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi gurunya berbeda, namanya juga bukan kelas;
c. Sekelompok peserta didik yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.[20]

Hadar Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:[21]

a. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagian satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas merupakan ruangan yang dibatasi empat dinding tempat peserta didik dalam proses belajar mengajar pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 18

[21] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas...*, hal. 116

Pengertian pengelolaan kelas menurut beberapa ahli, antara lain:

a. Suharsimi Arikunto

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas ini meliputi dua hal, yaitu:

1) Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Perwujudannya dapat berbentuk kegiatan, perilaku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi peserta didik agar ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas secara penuh.

Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari, bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang bisa jadi persaingan tersebut menjadi kurang sehat. Itulah sebabnya, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.[22]

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 172

2) Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, pelajaran)

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan ruang kelas ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk peserta didik, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Temperatur ruang kelas yang terlalu dingin dan ventilasi yang kacau misalnya, hal itu betul-betul terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi belajar.

b. Hadari Nawawi

Hadari Nawawi mengatakan bahwa:

> Kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.[23]

[23] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas...,* hal. 115

c. Made Pidarta

Menurut Made Pidarta, pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan baru adalah sebagai berikut:[24]

1) Pengertian lama, pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas;
2) Pengertian baru, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kelas yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan di mana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Secara umum, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan

[24] Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 11

belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Salman Rusydie, secara khusus tujuan dari pengelolaan kelas antara lain:[25]

a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik;
b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar;
c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar;
d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi serta sifat-sifat individunya;
e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya;
f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas;
g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Berbeda dengan Salman Rusydie, secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa tujuan pengelolaan kelas antara lain:[26]

a. Untuk peserta didik
   1) Memotivasi peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri;
   2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan;
   3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
b. Untuk guru
   1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat;
   2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik;
   3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu;

---

[25] Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 29 – 32

[26] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 64 – 65

4) Memiliki strategi remidial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Menurut Sudirman yang diambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa:

> Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.[27]

Menurut Moh. User Usman, secara khusus tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[28]

Menurut Cece Wijaya, tujuan pengelolaan kelas antara lain:

a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
b. Untuk memberi kemudahan dalam memantau kemajuan peserta didik dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong lamban;
c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas dan juga untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.[29]

---

[27] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar,* Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 178

[28] Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1995), hal. 10

[29] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 113

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dari beberapa tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik yang kemampuannya tidak sama dapat mengikuti materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

3. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Kegiatan pengelolaan kelas berkaitan langsung dengan pelaksanaan program pengajaran. Karena kegiatan pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas. Ada tiga kegiatan inti pada pengelolaan kelas, antara lain:[30]

a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

Kegiatan pengelolaan kelas diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Untuk dapat menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai

[30] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 65 – 67

pengelola kelas harus: 1) mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, 2) mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas, 3) mengkaji aspek dan fungsi pengelolaan kelas, 4) mengkaji komponen dan prinsip pengelolaan kelas, 5) mengkaji pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, 6) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar, 7) menciptakan suasana belajar yang baik, 8) menangani masalah pengajaran di kelas.

b. Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dalam kegiatan pengaturan ruangan belajar, guru melakukan beberapa hal, antara lain: 1) merencanakan sarana kelas yang diperlukan, 2) mengkaji berbagai tata ruang belajar, 3) mengkaji berbagai sarana kelas, 4) mengatur ruang belajar yang tepat.

c. Mengelola interaksi belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif, yaitu aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

Untuk itu, interaksi belajar mengajar di kelas perlu dikelola. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar, antara lain: 1) mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar, 2) dapat mengamati kegiatan belajar mengajar, 3) menguasai berbagai keterampilan dalam mengajar, 4) mempraktikkan berbagai keterampilan dalam mengajar, 5) mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah keterampilan dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.

Dalam upaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendekatan yang dilaksanakan oleh guru perlu mempertimbangkan kondisi ruang kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan sistem atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain:

a. Pendekatan perubahan perilaku *(behavior modification approach)*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavior yang mengemukakan bahwa 1) semua tingkah laku yang "baik" dan "kurang baik" merupakan hasil proses belajar; 2) terdapat proses psikologis fundamental yang dapat digunakan dalam menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud.[31] Proses psikologi berkaitan erat dengan penguatan positif *(positive reinforcement),* hukuman, penghapusan *(extinction),* dan penguatan negatif *(negative reinforcement).*[32]

b. Pendekatan iklim sosio-emosional *(socio-emotional climate approach)*

Pendekatan sosio-emosional diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta antarpeserta didik. Untuk mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan para peserta didiknya.

Dasar pendekatan ini adalah klinis dan konseling. Asumsinya adalah sebagai berikut: 1) kegiatan pengajaran yng efektif mensyaratkan adanya kondisi sosio-emosional yang baik atau jalinan hubungan interpersonal yang baik di antara pihak yang

---

[31] *Ibid.,* hal. 119

[32] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 63

terlibat dengan kegiatan pengajaran tersebut; 2) guru menjadi kunci utama dalam pembentukan kondisi sosio-emosional yang sehat.

Beberapa hal yang penting dalam penggunaan pendekatan ini antara lain: 1) sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka, bersemangat, dinamis serta energik; 2) kesadaran diri pada seorang guru dalam menerima dan mengerti siapa peserta didiknya dengan penuh rasa simpati; 3) keterampilan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, mengembangkan prosedur pemecahan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengembangkan kondisi belajar yang demokratis dan terbuka.

c. Pendekatan proses kelompok *(group processes approach)*

Pendekatan kerja kelompok merupakan cara pandang seorang guru yang menyatakan bahwa pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan kelas yang kondusif.

Menurut Johar Permana, pendekatan kerja kelompok ini didasari pada dua asumsi, yaitu: 1) pada dasarnya pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial; 2) tugas yang pokok bagi guru yaitu membina kelompok yang produktif dan kohesif.

Unsur-unsur pengelolaan kelas untuk penerapan pendekatan kerja kelompok antara lain: 1) harapan timbal balik yang nyata dan

jelas antara peserta didik dan guru; 2) kepemimpinan guru yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan belajar; 3) pola dan ikatan persahabatan yang dapat mendukung tiap kelompok semakin produktif; 4) terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif, menggantikan norma yang kurang produktif; 5) terjalinnya komunikasi yang efektif antar-anggota kelompok yang terlibat; 6) terdapat derajat keterkaitan yang konsisten terhadap kelompok secara keseluruhan *(cohesiveness).*

d. Pendekatan elektis

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan ini lebih menunjukkan pada suatu penggunaan kombinasi atau perpaduan dari beberapa pendekatan daripada hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh guru sebagai manajer kelas dalam menerapkan pendekatan ini, antara lain: 1) guru harus menguasai pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas; 2) guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan

menerapkannya sesuai dengan masalah manajemen kelas yang sedang dihadapinya.[33]

C. Tinjauan Tentang Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Mutu sama dengan kualitas, dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian yaitu tingkat baik dan buruknya suatu kadar; serta derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) mutu. [34]

---

[33] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 124

[34] Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 467

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry menyatakan bahwa kualitas atau mutu adalah baik buruknya barang.[35] Dari pengertian tersebut, kualitas atau mutu dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan, dan sebagainya. Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Kualitas dari guru dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar, dan guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji.

Kualitas dari sudut kurikulum dan bahan belajar dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan). Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari suasana belajar yang mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran

[35] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 384

yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Kualitas dari segi media belajar dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik. Dari kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, serta sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual, kualitas diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan sebagai berikut:

a. Prestasi peserta didik meningkat

Prestasi peserta didik yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan

agama berlangsung yaitu mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa), dan psikomotorik (tingkah laku).

b. Peserta didik mampu bekerjasama

Dalam kegiatan pembelajaran, perlu adanya kerjasama antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap: 1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, 2) adanya saling menerima untuk tidak saling egois, 3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, 4) adanya saling menghargai, 5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena apabila peserta didik tidak menyenangi pembelajaran, maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih peserta didik dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

e. Pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik.

f. Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tesebut bisa dijadikan sebagai tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai, tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain yang melaksanakannya.

Maka, indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sebagai calon pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat untuk menguraikan suatu yang menjadi kekurangan pendidikan agama kita saat ini, yaitu lemahnya etos kerja guru PAI dan lemahya semangat serta cara kerja guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen pendidikan. Jika guru berkualitas baik, maka pendidikanpun juga baik. Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching,* yaitu guru dalam kegiatan mengajar memberikan ilham yaitu guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didiknya.

D. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Iklim Kelas yang Kondusif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa *iklim* merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu agak lama.

Selain itu, iklim juga diartikan sebagai suasana.[36] Sedangkan *kelas* diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Sehingga di dalam kelas tersebut kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Kondusif berasal dari kata *kondisi* yang berarti persyaratan atau keadaan. Kata kerjanya adalah mengondisikan yang berarti membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan. Sementara kondusif merupakan kata sifat, yang berarti memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.[37] Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa iklim kelas yang kondusif adalah suasana atau keadaan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas.[38]

Sering kali ketika guru mengajar di dalam kelas hanya menyampaikan materi pelajaran saja dan menjadikan materi pelajaran tersebut sebagai fokus utamanya di dalam kelas. Kadangkala guru juga lebih memfokuskan dirinya kepada para peserta didiknya. Kedua hal tersebut memang baik, tetapi alangkah baiknya jika pada saat mengajar guru juga memfokuskan perhatiannya kepada kelasnya, apakah suasana atau keadaan kelasnya sudah mendukung keberhasilan belajar mengajar atau belum. Kalau belum, guru perlu mengendalikan

---

[36] Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 421

[37] *Ibid.,* hal. 586

[38] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...,* hal. 186

kelas tersebut, bukannya mengendalikan materi pelajarannya ataupun mengendalikan peserta didik sepenuhnya.

2. Pentingnya Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik serta antarpeserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas pun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor guru dan peserta didik itu sendiri, sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas, hingga iklim kelas (suasana kelas).

Nasution mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga macam iklim kelas, antara lain:[39]

a. Iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter

Ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas, guru yang otoriter akan menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan. Dengan ancaman dan juga hukuman, guru memaksakan kepada peserta didik untuk menguasai materi pelajaran yang dianggapnya penting sebagai bahan ulangan dan ujian. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, namun suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.

[39] *Ibid.*, hal. 187 – 188

b. Iklim kelas dengan sikap guru yang permisif

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ini ditandai dengan membiarkan peserta didik berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman, larangan, perintah, atau paksaan. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selalu dibuat menyenangkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik khususnya dalam aspek emosional, agar peserta didik bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi peserta didik yang dapat adaptasi dengan lingkungan kelasnya.

c. Iklim kelas dengan sikap guru yang nyata

Suasana kelas dengan sikap guru yang nyata atau riil ini ditandai dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar di kelas diiringi dengan kegiatan pengendalian terhadapnya.

Di dalam mengelola kelas hal pertama yang harus diketahui adalah mengenali bagaimana kondisi kelas, sedangkan unsur kelas terdiri dari guru sebagai manajer kelas, peserta didik sebagai pelaku pelaksana belajar dan lingkungan fisik kelas yang digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar peserta didik. Radno Harsanto mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis kelas, antara lain:[40]

a. Jenis kelas yang selalu gaduh. Di dalam kelas yang selalu gaduh ini guru harus bergelut sepanjang hari dengan peserta didik untuk

[40] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 184 – 185

menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Peringatan, perintah, dan hukuman sering diabaikan bahkan malah tidak efektif untuk diterapkan;

b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif;
c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan tata tertib kelas maupun meminta kepada peserta didik untuk mematuhi tata tertib kelas tersebut. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan yang tegas dan juga dapat disertai dengan hukuman;
d. Jenis kelas yang menggelinding sendirinya. Di kelas tersebut guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Peserta didik mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas belajarnya dengan sekehendaknya sendiri tanpa harus diawasi oleh guru.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya merupakan jenis kelas yang ideal, karena dapat menjadikan kelas yang kondusif dan guru sebagai manajer kelas perlu memahami kiat serta strategi untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Kemudian A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas,

mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya, antara lain:[41]

a. Suasana kelas autokrasi

   Dalam suasana kelas ini guru lebih banyak menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas.

b. Suasana kelas *laissez-faire*

   Pada suasana kelas ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya.

c. Suasana kelas yang demokratis

   Dalam suasana kelas ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar-mengajar secara optimal. Selain itu, iklim kelas yang kondusif dapat memberikan sumbangsih positif, antara lain:[42]

---

[41] *Ibid.*, hal. 188 – 189
[42] *Ibid.*, hal. 190

a. Peserta didik merasa betah di kelas sehingga angka bolos sekolah dapat diminimalisasi;
b. Peserta didik antusias belajar di kelas;
c. Peserta didik akan mematuhi segala tata tertib kelas secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain, khususnya guru;
d. Dapat menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis antara guru dengan peserta didik dan juga antarpeserta didik;
e. Guru menjadi bersemangat dan energik saat mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan maksimal;
f. Peserta didik menjadi aktif di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung;
g. Memudahkan guru dalam melakukan transformasi pengetahuan dan transformasi nilai kepada peserta didik;
h. Dapat memunculkan kesiapan belajar lebih kuat bagi peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka, penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas, antara lain:[43]

a. Hangat dan antusias. Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik, selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada

[43] *Ibid.*, hal. 73 – 87

aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi. Penggunaan media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik yang bervariasi akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik, dan tidak menimbulkan kejenuhan.

d. Keluwesan. Apabila dalam kegiatan belajar mengajar muncul gangguan seperti peserta didik ribut, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain, maka guru dapat merubah strategi mengajarnya agar tercipta iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif. Maksudnya penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu memotivasi peserta didik untuk

melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

E. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatur Ruang Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Pengaturan Ruang Kelas

Pengaturan berasal dari kata dasar *atur*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *atur* berarti disusun baik-baik, tertib, rapi, berbaris rapi. Kata kerjanya adalah mengatur yang berarti membuat atau menyusun sesuatu menjadi teratur (rapi), menata, mengurus, merangkai, dan menyusun. Sedangkan pengaturan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengatur.[44] Orang yang mengatur tersebut disebut pengatur. Jadi, pengaturan ruang kelas didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru, seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain-lain.

Kelas yang kondusif dapat tercapai apabila guru sebagai manajer kelas mampu merencanakan dengan baik sarana belajar apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, mengadakannya, menatanya dengan baik, merawatnya dengan baik pula, mampu menilai sudah sejauh mana efektivitas dan efisiensinya dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, serta melakukan perbaikan tata letak sarana belajar. Itulah sebabnya mengapa sebuah

[44] Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar*..., hal. 75 – 76

kelas harus diatur. Urgensi atau arti penting dari pengaturan ruang kelas antara lain:[45]

a. Pengaturan ruang kelas dapat menciptakan kelas yang memiliki suasana belajar yang menggairahkan;
b. Pengaturan ruang kelas dapat memungkinkan guru dan juga peserta didik untuk bergerak secara leluasa di dalam kelas;
c. Pengaturan ruang kelas dapat memfokuskan peserta didik untuk tetap fokus dalam belajar.

2. Pengaturan Tempat Duduk Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar, peserta didik sudah tentu memerlukan tempat duduk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tempat duduk dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Untuk itu tempat duduk harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik.

Bentuk serta ukuran tempat duduk yang sekarang digunakan juga bervariasi, ada tempat duduk yang hanya diduduki oleh satu orang peserta didik, ada juga yang dapat diduduki oleh dua orang atau lebih. Tempat duduk peserta didik tersebut sebaiknya tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila

[45] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 130 – 131

pengajaran tersebut ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki banyak manfaat, antara lain:[46]

a. Menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam belajar;
b. Menjadikan fokus belajar peserta didik tetap terjaga;
c. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik;
d. Memudahkan guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pengaturan tempat duduk peserta didik pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi empat tujuan, antara lain:

a. Aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia;
b. Mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam sebuah kelas;
c. Memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik;
d. Memungkinkan para peserta didik untuk dapat berkelompok dan bekerja sama.

[46] *Ibid.*, hal. 132

Ada enam hal yang harus diperhatikan oleh guru jika hendak melakukan pengaturan tempat duduk dengan posisi yang variatif, antara lain: 1) ukuran dan bentuk kelas; 2) bentuk serta ukuran bangku dan meja peserta didik; 3) banyaknya peserta didik di dalam kelas; 4) jumlah kelompok kelas; 5) jumlah peserta didik dalam setiap kelompok kelas; 6) komposisi peserta didik dalam kelompok.

Agar guru sebagai manajer kelas dapat melakukan pengaturan tempat duduk dan posisi yang variatif, guru harus mengetahui berbagai formasi pengaturan tempat duduk, sebagai berikut:

a. Formasi tradisional (konvensional)

Formasi tradisional merupakan formasi yang pada umumnya digunakan hampir di setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Pada formasi ini para peserta didik duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Formasi tradisional ini sangat tepat sekali dibentuk jika guru hendak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:[47]

[47] *Ibid.*, hal. 134

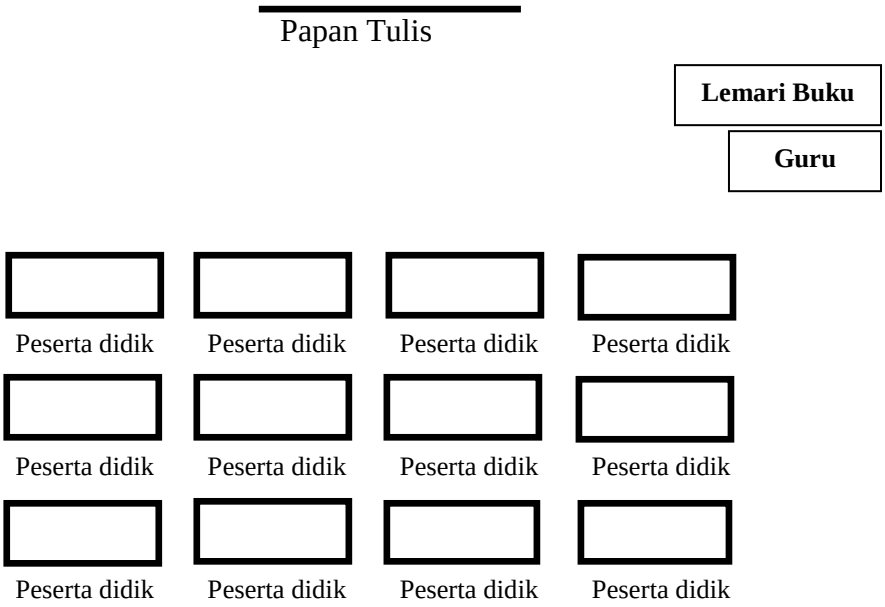

Gambar 2.1

b. Formasi auditorium

Formasi auditorium hampir sama dengan formasi tradisional. Perbedaannya, pada formasi ini posisi tempat duduk peserta didik berderet memanjang ke samping bukan ke belakang seperti formasi tradisional.

Formasi auditorium ini memungkinkan semua peserta didik untuk mudah melihat pergerakan guru. Hal ini menjadikan guru menjadi pusat perhatian peserta didik. Dalam formasi ini guru juga dapat melihat ataupun mengamati peserta didiknya secara menyeluruh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode ceramah dan metode tanya jawab yang sifatnya interaktif sangat tepat digunakan dengan formasi auditorium ini. Formasi ini sering

digunakan di negara-negara Barat. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:[48]

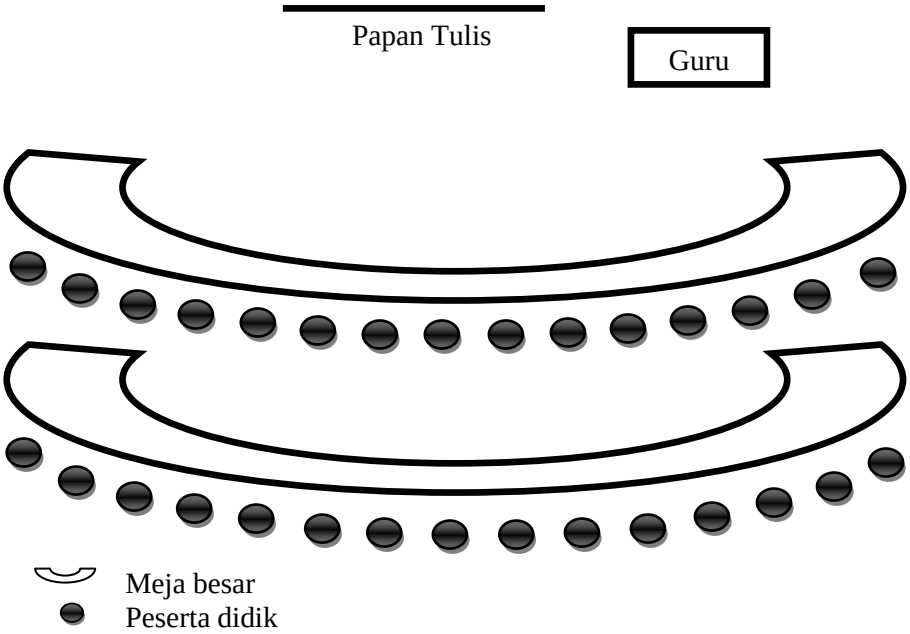

Gambar 2.2

c. Formasi kelas bentuk U

Formasi kelas bentuk U biasanya dapat kita temukan pada acara diklat maupun workshop, khususnya workshop kepemimpinan, tetapi bukan berarti formasi tersebut tidak dapat diterapkan di dalam sebuah kelas, justru formasi tersebut sangat ideal, efektif, dan efisien untuk diterapkan di dalam sebuah kelas. Formasi ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar. Dalam formasi ini, guru merupakan orang yang paling aktif

[48] *Ibid.*, hal. 135

bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadap-hadapan dengan peserta didiknya.[49]

Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan dalam kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, presentasi, dan kerja tim. Pada formasi ini, guru dapat memindahkan peserta didik yang ada di deretan bangku kanan dan deretan bangku kiri, dan sebaliknya, tergantung kreativitas guru dalam menempatkan posisi peserta didik.[50] Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:

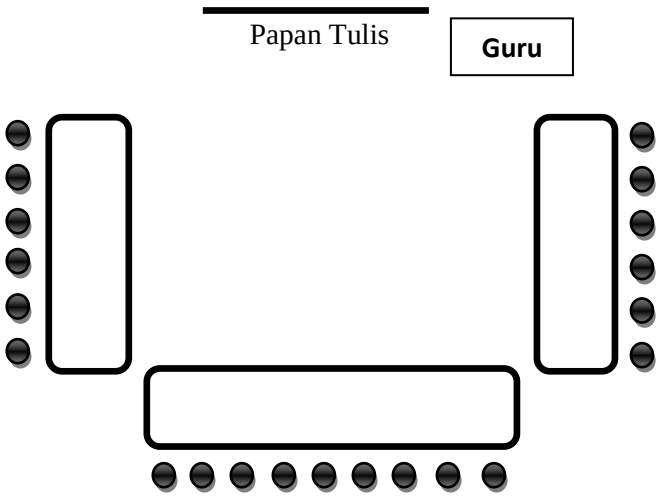

Gambar 2.3

d. Formasi meja pertemuan

Formasi ini umumnya diselenggarakan di tempat-tempat pertemuan dan seminar, yang digunakan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai meja pertemuannya masing-masing. Formasi ini sangat baik jika digunakan dalam kegiatan belajar secara berkelompok di

[49] *Ibid.*, hal. 137

[50] Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hal. 104

dalam kelas, yang mana guru biasanya memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan secara kolektif. Kemudian hasil dari pembahasan tersebut dibahas oleh guru, selanjutnya guru akan memberikan klarifikasi terhadap persoalan yang telah dibahas oleh masing-masing kelompok. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:[51]

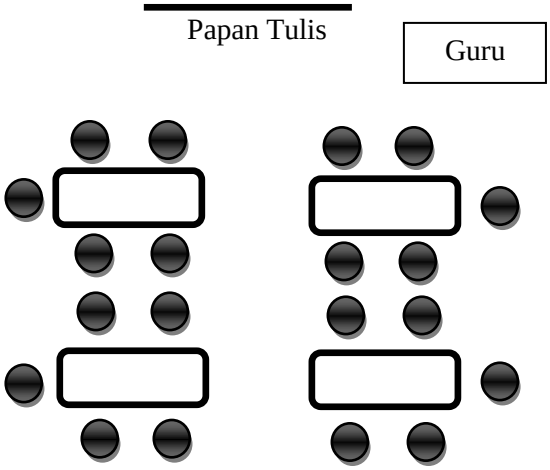

Gambar 2.4

e. Formasi konferensi

Formasi ini dapat membuat para peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas karena peserta didik akan menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru pada formasi ini hanya melontarkan tema yang harus dibahas kemudian mengawasi dan sesekali mengarahkan peserta didik untuk bisa menjalankan kegiatan belajar. Formasi ini sangat bagus digunakan ketika guru

[51] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi...*, hal. 139

hendak menggunakan metode diskusi, debat aktif, dan tim kuis. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:[52]

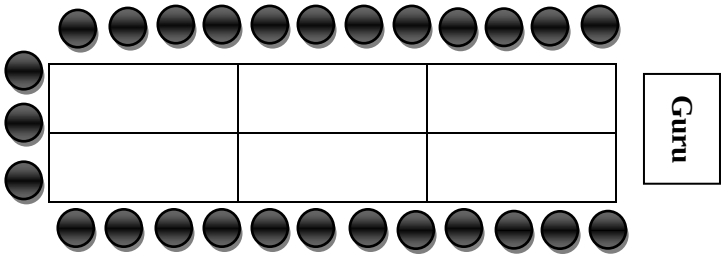

Gambar 2.5

f. Formasi tempat kerja

Formasi ini sangat tepat jika dilakukan di dalam laboratorium yang mana setiap peserta didik duduk pada suatu tempat untuk mengerjakan tugas, seperti mengoperasikan komputer, mesin, atau melakukan praktik di laboratorium. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:[53]

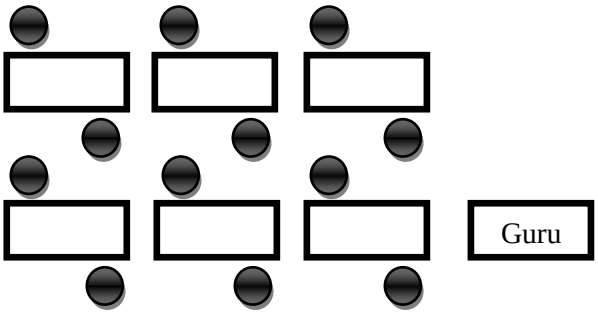

Gambar 2.6

g. Formasi lingkaran

Formasi ini tentunya formasi yang efektif bagi sebuah kelompok karena peserta didik akan dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lainnya guna membahas

[52] *Ibid.*, hal. 140
[53] *Ibid.*, hal. 142

atau mengkaji materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bentuk formasi tersebut sebagai berikut:

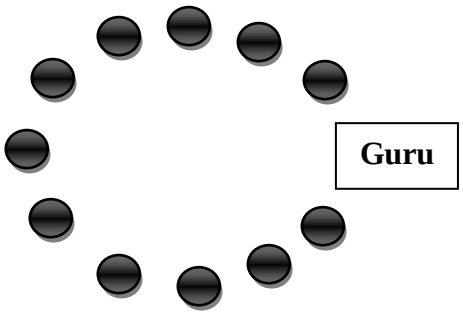

Gambar 2.7

h. Formasi peripheral

Jika seorang guru menginginkan peserta didiknya memiliki tempat untuk menulis, guru dapat menggunakan formasi tempat duduk peripheral, yaitu meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya secara melingkar saat guru menginginkan diskusi kelompok. Bentuk formasi ini sebagai berikut:[54]

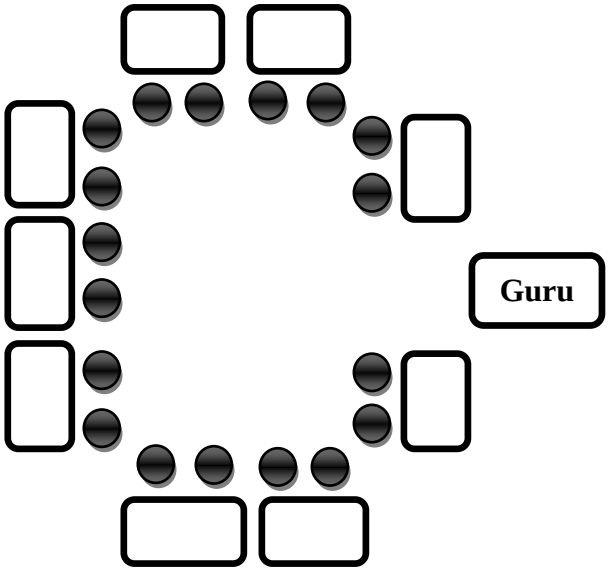

Gambar 2.8

[54] *Ibid.*, hal. 145

F. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan yang Terjadi di Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, apabila guru tidak menggunakan variasi dalam pembelajaran, maka akan menimbulkan peserta didik bosan, perhatian peserta didik berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan di dalam kelas, sehingga dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar peserta didik.

Adapun solusi dalam mengatasi permasalahan di dalam kelas, antara lain: 1) seorang guru harus memiliki kecakapan dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas; 2) apabila permasalahan semakin kompleks, seorang guru hendaknya menentukan jenis persoalan, apakah persoalan tersebut termasuk persoalan pendidikan atau psikologis, sebab tiap-tiap pesoalan memerlukan metode penyelesaian tersendiri; 3) menggunakan metode mengajar; 4) mengubah sarana pendidikan; 5) menggunakan motivasi yang bervariasi; 6) mengubah kegiatan pembelajaran.

Sebagai seorang guru hendakah bersikap adil dan konsisten, hal ini dapat diwujudkan dengan: 1) tangani perilaku yang tidak diharapkan ketika perilaku itu terjadi pertama kali, karena perilaku salah yang tidak diperiksa dapat menimbulkan gangguan yang lebih besar pada waktu mendatang; 2) buatlah kontak mata langsung dengan peserta didik,

sehingga dia menganggap ada keseriusan atas apa yang dikatakan guru kepada pesrta didik; 3) gunakan pendekatan untuk menempatkan fisik guru di dekat peserta didik, sehingga dia memahami perilaku yang tidak pantas; 4) kaji ulang dengan peserta didik ketika terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan; 5) senantiasa konsisten dengan aturan yang dibuat selama di sekolah.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas, antara lain:

1. Peringatan, kebanyakan gangguan sehari-hari yang tidak membahayakan akan sekedar meminta guru untuk tetap tenang dan penuh hormat, juga sekaligus menguatkan nada untuk mengingatkan peserta didik agar tidak mengikuti perilaku yang tidak diharapkan, seperti berbicara dengan teman ketika diajar, keluar dari kelas tanpa izin, mencoret-coret meja, memberikan contekan, tidak memperhatikan pelajaran, dan sebagainya. Mayoritas perilaku tersebut dapat diatasi dengan peringatan lain, kontak mata, pendekatan fisik, dan memnggil nama siswa dengan memberikan perintah.
2. Tahan dari melakukan hal atau pendapat yang kurang baik.
3. Tulis surat permohonan maaf. Tulis surat ini kepada orang yang telah disakiti peserta didik atau kirimkan penjelasan kepada orang tua.
4. Kirimkan catatan atau surat kepada orang tua. Nada surat itu harus bersahabat, tulus dan profesional. Jika dituntut sekolah, maka surat

tersebut harus disetujui oleh kepala sekolah sebelum dikirimkan ke rumahnya.

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah yang sedang dihadapi, dan dapat memilih strategi penanggulangannya dengan tepat pula. Sehubungan dengan hal tersebut, terutama dalam lembaga yang berbasis pendidikan Islam banyak hal yang bisa diambil dari suri teladan Rasulullah SAW dalam mengelola kelas. Hal ini dapat dicermati dalam bukunya Antonio yang menjelaskan bahwa jika mengacu kepada ajaran Rasulullah SAW, ada 3 strategi yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan *Learning Conditioning* atau pengondisian belajar peserta di dalam kelas, yaitu:

1. Meminta peserta didik diam

   Mempersiapkan peserta didik agar siap menerima pelajaran dengan meminta mereka untuk diam, hal ini bisa dilakukan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung. Meminta peserta didik untuk diam adalah salah satu cara yang paling baik untuk mengembalikan konsentrasi mereka, dan menghindarkan kelas dari kegaduhan,

2. Menyeru peserta didik untuk memperhatikan

   Seorang guru hendaknya menggunakan cara berupa seruan langsung, seperti “Murid-murid, tolong perhatikan...!” dan sejenisnya.

3. Menarik perhatian dengan bahasan kiasan

Penggunaan bahasa kiasan untuk menarik perhatian peserta didik sering kali lebih efektif daripada lisan, karena pada umumnya orang tidak suka mendengar kata yang bernada perintah. Oleh sebab itu, sangat tepat jika seorang guru menggunakan kata sindiran untuk menarik perhatian peserta didik.

Menjadi seorang guru juga diperlukan suatu keterampilan-keterampilan yang baik dalam pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan Nabi Muhammad SAW juga menerapkan strategi dalam menciptakan pengelolaan yang maksimal.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam, NIM. 3211113051 pada tahun 2015 yang berjudul *"Strategi Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung"*. Hasil penelitiannya yaitu:
   a. Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyah

Asrama Putri ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, menggunakan strategi lama atau tradisional karena kental dengan sebutan salafiyahnya yaitu menggunakan metode wetonan atau bandungan, metode ceramah dan juga hafalan. Selain dari strategi salaf juga menggunakan strategi yang berkembang di kalangan umum, dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang ada di masyarakat seperti strategi pembelajaran inkuiri;

b. Strategi Guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung. Untuk melancarkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan baik, maka strategi yang dilakukan Ustadz atau Guru Madrasah Asrama Putri Sunan Pandanaran PPHM yaitu diajarkan secara khusus di dalam madrasah Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a dan juga metode sorogan, selain dari metode tersebut juga melalui pembiasaan, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang selalu berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.[55]

Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam fokus penelitiannya mengenai membaca Al-Qur'an dan bertempat di Madrasah Diniyah, sedangkan pada penelitian ini fokus

[55] Choirul Anam, *Strategi Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitiannya mengenai pengelolaan kelas dan bertempat di sekolah umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum, NIM. 3211113119 pada tahun 2015 yang berjudul *"Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung".* Hasil penelitiannya yaitu:
   a. Pelaksanaan mutu pendidikan madrasah diniyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) yang mencakup tujuan dan target, sistem dan metode mengajar, strategi pengajaran, masa dan waktu pendidikan, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi pengajaran sudah cukup baik, terencana sesuai dengan kurikulum dan kalender pendidikan;
   b. Kepala madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya bersikap bijaksana dan profesional serta dalam memutuskan perkara yang ada di madrasah senantiasa melalui jalan musyawarah bersama ustadz, staf madrasah, dan wali santri;
   c. Langkah-langkah Kepala Madrasah Diniyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Moyoketen Tulungagung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, kepala madrasah terus berusaha untuk menjadi leadership bagi guru, karyawan dan peserta didik. Kemudian kepala madrasah berusaha selalu disiplin dan

profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta memberikan pelajaran kepada santri yang berkaitan dengan siraman rohani serta nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh madrasah.[56]

Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maksum fokus penelitiannya mengenai peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan bertempat di Madrasah Diniyah yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah Diniyah, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai pengelolaan kelas dan bertempat di sekolah umum yang dilaksanakan oleh guru PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakky Zamzamy, NIM. 3211113135 pada tahun 2015 yang berjudul *"Upaya Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Meningkatkan Kualitas Beragama Siswa Melalui Sholat Berjama'ah di Musholla SMAN 1 Ponggok Blitar"*. Hasil penelitiannya yaitu: sholat berjama'ah di SMAN 1 Ponggok Blitar belum berjalan maksimal, kendalanya ialah dari berbagai macam persoalan seperti malasnya siswa, infrastruktur yang kurang memadai, dan upaya guru yang belum berjalan sesuai kemauan sekolah. Namun dari itu sebuah usaha telah diterapkan dan akan terus

[56] Maksum, *"Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung",* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

dikembangkan sebagai tolak ukur kemajuan sebuah sekolah di atas kepentingan beragama siswa.[57]

Perbedaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakky Zamzamy fokus penelitiannya mengenai sholat berjama'ah, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai pengelolaan kelas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nory Azmisyfitri, NIM. 3211113142 pada tahun 2015 yang berjudul *"Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek".* Hasil penelitiannya yaitu:
   a. Strategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah langkah awal sebagai hal yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhsan dalam hal ini adalah perencanaan program harus matang, program harus pula terukur. Sehingga efektifitas program harus benar-benar tampak;
   b. Strategi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sebuah landasan komitmen bersama yang mengandung konsekuensi ke semua pihak di samping program awal sebagai landasan, perencanaan program

[57] Muhammad Zakky Zamzamy, *Upaya Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Meningkatkan Kualitas Beragama Siswa Melalui Solat Berjama'ah di Musholla SMAN 1 Ponggok Blitar,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

strategi penyusunan rencana adalah sebuah tolak ukur keberhasilan di SMP Al-Ikhsan untuk menunjang sebuah rencana baik rencana strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yaitu dengan memberlakukan ekstrakurikuler;

c. Strategi guru agama dalam evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah siswa di SMP Al-Ikhsan kurang lebih dari MI dan dari SD Negeri ini tentu saja menjadikan tantangan bagi pengajar karena dengan latar belakang pendidikan yang basic agamanya berbeda antara SD dan MI mau tak mau optimalisasi PAI terhambat.[58]

Perbedaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nory Azmisyfitri fokus penelitiannya mengenai pengelolaan pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai pengelolaan kelas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khusnudin, NIM. 3211083085 pada tahun 2012 yang berjudul *"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Desa Aryojeding – Kec. Rejotangan".* Hasil penelitiannya yaitu:

   a. Upaya Guru dalam meningkatkan kualitas Santri dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien telah berjalan dengan baik dengan memilih materi, merencanakan

[58] Nory Azmisyfitri, *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

aktivitas pembelajaran, memberikan motivasi, dan evaluasi pembelajaran serta meningkatkan prestasi Santri;

b. Upaya Guru dalam meningkatkan kualitas Santri dalam pelaksanaan skill keterampilan Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien dengan memberi skill keterampilan kaligrafi, pencak silat, seni rebana dan mencoba melakukan interaksi dengan mengasah dan mempelajari skill keterampilan yang ada di lingkungan madrasah agar ketika kembali ke masyarakat, Santri dapat mengamalkan kemandirian yang diperoleh.[59]

Perbedaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Khusnudin fokus penelitiannya mengenai peningkatan kualitas Santri, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai pengelolaan kelas.

Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu kajian materinya lebih spesifik dari pada penelitian terdahulu, dan penelitian ini membahas tentang pengelolaan kelas yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien.

H. Kerangka Berfikir

Dalam membahas suatu permasalahan, harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Kerangka berfikir adalah

[59] M. Khusnudin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Desa Aryojeding – Kec. Rejotangan,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.[60]

Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana penciptaan iklim kelas yang kondusif di SMPN 2 Sumbergempol, dan bagaimana pengaturan ruang kelas di lokasi tersebut, serta mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas dan cara mengatasinya. Adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

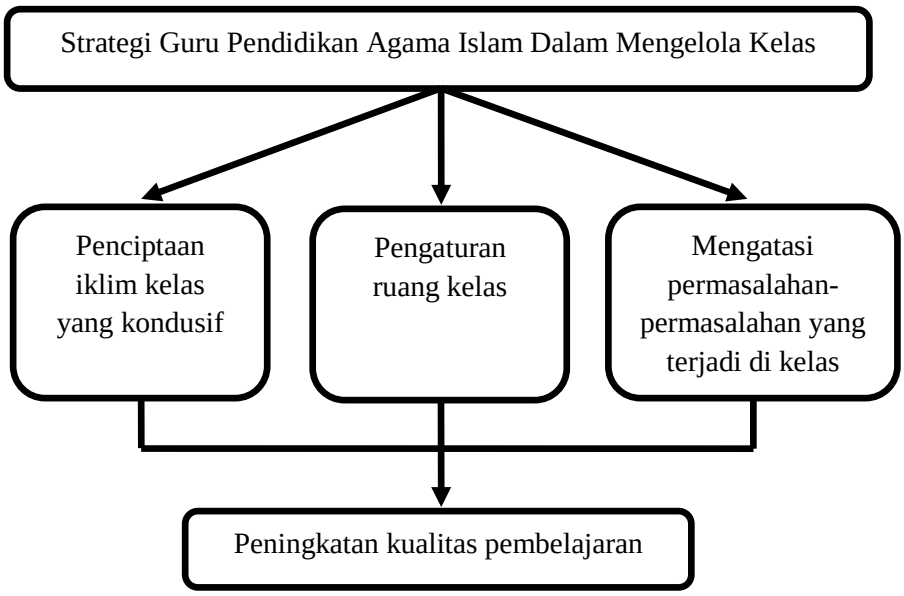

[60] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 34